

SLEEP IN PUBLIC DALAM STREET PHOTOGRAPHY

Oleh:

MUHAMMAD FASLI

0810613

ABSTRAK

Street Photography merupakan salah satu aliran dalam fotografi jalanan yang memuat objek yang diambil di ruang terbuka publik dalam kondisi *candid* atau tanpa arahan dan tidak memiliki teknik tertentu. Tidur merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting dalam kehidupan. Sementara itu tidur di tempat umum pada saat sekarang juga banyak dilakukan manusia terutama di Indonesia. Dan sebagian orang menganggap tidur di tempat umum adalah hal yang mengganggu.

Pengkarya menyampaikan dalam bentuk visual beberapa pekerja yang tidur di tempat umum di Indonesia terutama Jakarta dan Sumatera Barat dalam bentuk *Street Photography singel photo*. Pengkarya menggunakan tiga metode: eksplorasi, inovasi, observasi.

Kata Kunci: Street Photography, Tidur, Tempat Umum.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat sekarang dapat dilihat kebiasaan tidur di tempat umum ini banyak di Indonesia. Hal ini terjadi karena susahny biaya hidup dan tingginya tingkat kebutuhan ekonomi masyarakat Indonesia, yang menyebabkan sebagian pekerja-pekerja memiliki kebiasaan tidur di tempat umum. Jadi, kebiasaan tidur ditempat umum tidak selalu berarti mereka malas. Kebiasaan seperti inilah yang menarik perhatian pengkarya untuk mengangkat tidur di tempat umum sebagai dasar penciptaan.

Tidur di tempat umum adalah sebuah kegiatan yang ditanggapi beragam di berbagai belahan dunia. Jepang merupakan negara yang melegalkan kebiasaan tidur di tempat umum. Sistem kerja di negara ini, sesuai dengan budaya yang sudah lama dianut, menjadikan tidur di tempat umum sebagai hal yang sudah biasa. Tidur di tempat umum menurut kebiasaan Jepang disebut *inemuri*.

Ichiro Tanaka, salah satu penulis buku *inemuri* yang selama 20 tahun terakhir meneliti tentang kebiasaan tidur orang Jepang juga mengakui adanya *spirit samurai*. Dalam penelitiannya di dalam sebuah kereta menyatakan bahwa orang Jepang sensitif dan terbiasa. Walaupun tertidur, ada sesuatu bahaya mendekati dan sampai di stasiun kereta yang

dituju bisa langsung terbangun. Bahkan banyak orang Jepang khusus datang ke stasiun kereta hanya untuk bisa tidur, karena kemungkinan di rumahnya tidak sempat tidur (Tanaka, 2013:20).

Sejarah Inemuri di Jepang tidak bisa dilepaskan dari kehadiran para sarariman. Sarariman sendiri adalah kelas pekerja yang baru bergabung di sebuah perusahaan. Mereka kerap dimanfaatkan oleh para pengusaha untuk mengeruk keuntungan dengan jalan memaksa mereka bekerja 12 jam per hari. Kebiasaan kerja 12 jam sehari ini tentu saja telah melanggar ketentuan jam kerja yang telah ditentukan di dalam rodou kijunhou (UU Standar Perburuhan). Kebiasaan kerja 12 jam sehari ini terus berlangsung dan akhirnya secara tidak tertulis, kebiasaan ini dimaklumi dan diperbolehkan, sampai akhirnya mengganggu ritme kerja yang normal atau yang seharusnya. Kebiasaan kerja seperti ini yang mengakibatkan terjadinya inemuri pada pekerja di Jepang. (Kurniasih, 2010:20)

Tuntutan hidup yang tinggi membuat sarariman di Jepang harus bekerja dengan keras untuk mencukupi kebutuhannya tersebut. Maka banyak pekerja Jepang merelakan waktu istirahatnya untuk bekerja. Di Jepang para pekerja merasa terhormat untuk memberikan segalanya, yaitu mendorong diri mereka untuk kelelahan. Menunjukkan betapa lelahnya merupakan sebuah pernyataan bahwa ia adalah pekerja keras. Sehingga tidak jarang terlihat pekerja Jepang tertidur di perusahaan bahkan di tempat umum atau yang disebut dengan inemuri. Inemuri ini lebih bisa

diterima di Jepang daripada di negara lain, bahkan fenomena inemuri ini sudah menjadi hal yang lumrah dalam kebudayaan Jepang. (Napitupulu, 2008:34)

Data diatas menunjukkan bahwa inemuri adalah implikasi tingginya etos kerja masyarakat Jepang. Etos kerja yang baik akan bermuara pada tingginya produktifitas kerja. Berdasarkan hal ini, jika diperbandingkan dengan situasi di Indonesia maka dapat dimaklumi kenapa tidur di tempat umum atau yang di Jepang disebut inemuri justru dianggap sebagai sesuatu yang janggal atau salah. Masyarakat Indonesia yang masih memiliki etos kerja yang rendah, tidak membutuhkan waktu istirahat tambahan seperti halnya pekerja Jepang. Ukuran rendahnya produktifitas pekerja Indonesia dapat dilihat berdasarkan data dari Asian Productivity Organization (APO) mencatat, pada 2015 produktivitas per pekerja Indonesia selama 25 tahun hanya tumbuh 3,1% per tahun.

Komparasi diatas menjadi ironis mengingat masih banyaknya kegiatan tidur di tempat umum yang berlangsung di Indonesia. Pengamatan pengkarya kebiasaan tidur di tempat umum ini kerap di tunjukkan oleh para pedagang, petani, buruh kasar dan para pekerja tanpa jam kerja yang ditetapkan lainnya.

Street photography mengedepankan manusia ketika berada di lingkungan umum sebagai fokus pengambilan gambar. Berdasarkan hal ini, pengkarya termotivasi untuk memilih street photography sebagai pilihan berkarya untuk memunculkan fenomena tidur di tempat umum

oleh manusia-manusia dengan latar berbeda. Lingkungan yang akan dikedepankan pada karya ini adalah tempat bekerja serta manusia-manusia lain yang memberi respon mereka yang punya kebiasaan tidur di tempat umum. (Prasetya, 2014:13)

Fotografi Jalanan (*street photography*) umumnya memuat objek yang diambil di ruang terbuka publik dalam kondisi *candid* atau tanpa pengarahan. Istilah fotografi jalanan sering dipakai dalam beberapa kesempatan. Foto-foto dalam *street photography* dapat mengambil lokasi dari berbagai ruang publik seperti jalan, pasar, mal, terminal, stasiun kereta api, dan sebagainya.

Di dalam wacana fotografi yang berbentuk visual juga tidak luput dari kemungkinan hadirnya berbagai tanda-tanda yang menyiratkan berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Tanda-tanda yang ada terjalin menjadi satu kesatuan makna yang lebih besar karena nilai keterhubungan/ketertarikan antara semua elemen visual yang ada dalam karya fotografi.

Segala bentuk pengalaman dan akumulasi wawasan pengetahuan akan menentukan seberapa besar atau luas hasil proses *cognitive*-nya. Proses ini sering juga disebut sebagai suatu upaya analisis yang terimplementasikan dalam bentuk pelaksanaannya sebagai upaya interpretasi. Yaitu suatu cara dalam memahami dan memberikan suatu pemaknaan berdasarkan berbagai aspek analisis yang terkonfirmasi dari referensi yang ada. (Pot-Pourri Fotografi, 2007: 39)

Kesimpulan pengkarya dari pengamatan tersebut adalah bahwa tidur di tempat umum menjadi kebiasaan pada para pekerja kasar yang tidak terikat dengan aturan kerja apa-apa. Kelas pekerja seperti ini bila di jadikan sebagai objek (pada satu sisi dalam memandang manusia pada kerangka karya seni) foto akan menimbulkan empati pada para penikmat karya. Ironi timbul manakala foto kebiasaan tidur di tempat umum oleh para pekerja kasar ini disandingkan dengan foto-foto kebiasaan tidur di tempat umum yang dilakoni para pekerja yang terikat aturan kerja seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau para pegawai swasta. Dua kelas pekerja terakhir ini adalah objek yang disurvei pada data Asian Productivity Organization (APO) yang ditampilkan sebelumnya. Mereka lah yang meningkatkan produktifitasnya masih sangat rendah. Memunculkan ironi ini adalah ide dasar pada penciptaan karya yang pengkarya lakukan.

Pengkarya terinspirasi mengangkat tidur di tempat umum dalam *street photography* karena ingin memvisualisasikan orang yang tidur di tempat umum sekarang sudah banyak terlihat di Indonesia. Dari pengalaman yang telah didapat pengkarya untuk itu menjadikannya tugas akhir. Karena pengkarya ingin mengeksplorasi kalangan masyarakat yang belum mengetahui dan memahami sebagai kebiasaan tidur di tempat umum.

Selain itu, tidur di tempat umum merupakan aktivitas sosial yang pengkarya visualisasikan kebutuhan manusia bukan hanya uang, tetapi tidur juga dibutuhkan. Dan juga tingkat keamanan tidur di tempat umum

terasa lebih aman karena banyak orang yang akan melihat dan mengingatkan ketika seseorang sudah tertidur pulas. Sehubungan dengan itu pengkarya juga tidak membatasi umur objek dari segi umur, pekerjaan, strata, dan lainnya.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

Bagaimana pengkarya memvisualisasikan tidur di tempat umum dalam *Street Photography* menggunakan teknik *framing*, komposisi *juxta position* dan *direction of light* sebagai penciptaan karya fotografi.

C. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

1. Memberikan gambaran kepada masyarakat akan persoalan sosial tidur di tempat umum.
2. Mewujudkan sebuah karya fotografi dari gambaran fenomena tidur di tempat umum di masyarakat.
3. Memberikan kesadaran kepada masyarakat akan nilai positif tidur di tempat umum.

b. Manfaat

1. Bagi Pengkarya

- a) Pengkarya dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang didapat selama berada di perkuliahan.
- b) Menambah pengalaman berkeaktifitas pengkarya dalam berkarya.
- c) Menjadi persyaratan untuk tugas akhir selaku mahasiswa penciptaan fotografi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

- a) Terciptanya sebuah karya fotografi tentang manusia sosial tidur ditempat umum.
- b) Terciptanya sebuah bentuk karya seni fotografi yang bisa menjadi bahan acuan untuk penulisan baru dalam *street photography*.

3. Bagi Masyarakat

- a) Masyarakat lebih menyadari akan persoalan sosial dan keamanan tidur di tempat umum.
- b) Kesadaran masyarakat tentang gambaran sosial, keamanan dan kenyamanan tidur di tempat umum bagi masyarakat yang mengalaminya.

D. Originalitas Karya

Originalitas karya merupakan acuan penting yang dibutuhkan dalam proses penciptaan karya. Hal ini bertujuan sebagai bahan analisis dengan karya-karya sebelumnya dari segi judul, tema, maupun topik sebagai perbandingan agar tidak adanya sisi plagiat atau duplikasi dalam karya. Karya tidur di tempat umum dalam *street photography* akan dianalisis dari beberapa karya fotografer *street photography* dilihat dari segi perbedaan dan persamaan yang nantinya akan menghasilkan originalitas karya.

a.



Gambar 1 : Tokyo's Life

Alice Poni

ritrattidifamiglia.com

Penjelasan gambar : “ketertarikan fotografer dengan kebiasaan orang Jepang yaitu tidur di tempat umum seperti di kereta api, tampak kedua perempuan tersebut tidur dengan cara yang berbeda”.

Perbedaan gambar diatas dengan pengkarya adalah foto diatas menggambarkan banyak orang di Jepang yang mempunyai kebiasaan tidur di tempat umum. Sedangkan pengkarya mengambil foto tidak hanya di kereta api saja, melainkan di tempat umum lainnya. Teknik dan komposisi yang akan diciptakan berbeda dengan karya diatas.

b.



Gambar 2 : Inemuri!

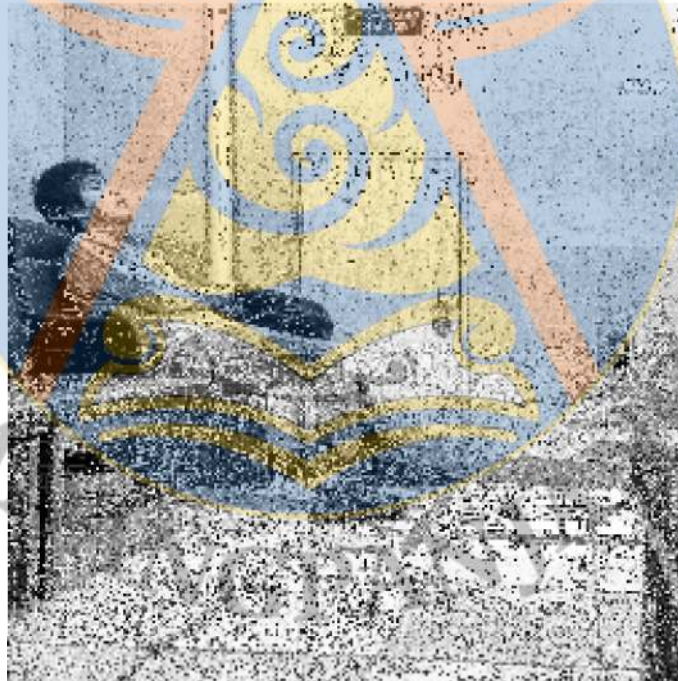
Marina Ledo

Marinaledobaeza.com

Penjelasan gambar : “ Tampak seorang lelaki yang sedang tidur di tempat duduk umum, lelaki tersebut memanfaatkan waktu luangnya untuk tidur walaupun sedang berada di tempat umum.

Perbedaan gambar diatas dengan objek yang akan diambil oleh pengkarya adalah dalam foto diatas menggambarkan tempat duduk umum yang jelas. Sedangkan pengkarya menampilkan gambar tidak membatasi tempat, strata sosial, pekerjaan, dan umur sebagai pengambilan objek gambar.

c.



Gambar 3 : Inemuri

Pragmatiko

Pasqualecarbonara.com

Penjelasan Gambar : “ Tidak hanya saat duduk maupun istirahat tidur pun bisa terjadi saat setelah bekerja maupun sedang menunggu, memanfaatkan waktu luang di tempat umum untuk tidur, hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai manusia sosial”.

Perbedaan karya diatas dengan karya yang akan pengkarya ciptakan adalah unurnya sama-sama manusia sosial namun terjadi perbedaan waktu, tempat dan suasana dalam gambar yang akan di ambil.

